



Ilustrasi: Upavasa Cyadzidananda

Berlayar Menerabas Ombak: Membaca Perhentian dan Menentukan Bandar Tujuan di Hari Depan

Syahdan, BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia telah berhasil terbit dengan empat tema berbeda sejak 2018 lalu. Kisah panjang Jurnal Balairung ini dapat direntang sejak 1994 lalu ketika semangat penerbitan jurnal untuk pertama kalinya muncul ke tengah publik. Semangat itu diimplementasikan ke dalam BALAIRUNG Edisi Khusus Jurnal Tahun VIII 1994. Pelayaran kemudian berlanjut kepada penerbitan ilmiah Jurnal Balairung pada 2001 silam. Kali ini Jurnal Balairung benar-benar terbit dengan kepercayaan dirinya sebagai produk lain di samping Majalah Balairung.

Ombak di lautan memang di luar kuasa sesiapa anak manusia. Para pelayar tidak memiliki kuasa apapun dalam mengubah gulungan ombak, tidak untuk menjinakkannya, apalagi membuatnya berhenti mengaum. Pelayar harus lihai memacu kemudi, membaca arah angin dan gulungan ombak, demi tegaknya tiang layar kapal. Semua dilakukan agar kapal itu dapat sampai pada pelabuhan hari depan.

Begitu juga Balairung menghadapi lautan zaman dan segala perubahannya. Balairung perlu tetap awas untuk membaca arah angin dan gulungan ombak agar tetap tegak mempertahankan kehendaknya yang tiada lain dideterminasi oleh kehendak publik luas. Perubahan Jurnal Balairung, begitu juga dengan dinamika produk lainnya, bukanlah isyarat inkonsistensi atau sebuah hasrat percobaan semata, melainkan sebuah upaya untuk tetap berjalan menggapai visinya.

Tuan dan puan pembaca sekalian, dalam sejarah Jurnal Balairung, satu hal yang menjadi alasan mengapa produk ini perlu tetap ada ialah potensi kebermanfaatannya. Pada

terbitan pertama 1994 lalu, Balairung optimis bahwa terbitan jurnal dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyebarkan gagasannya untuk khalayak luas. Pada 1996, lewat terbitan edisi khusus jurnal keduanya, Balairung melihat gejala bahwa pemikiran mahasiswa makin tidak menemui tempatnya yang krusial. Dengan demikian, Jurnal Balairung pada saat itu tampil ke tengah publik demi pemikiran mahasiswa dapat menempati posisi (kebermanfaatannya) yang pokok sebagaimana mestinya.

Hal serupa tidak berbeda jauh dengan hantaman ombak di era ini. Arus informasi melaju mendapati kecepatannya yang jauh berkali lipat dari kereta cepat Shinkansen. Orang-orang di mana saja dan kapan saja dapat mengakses informasi. Fenomena ini ikut berimbas pada bagaimana sebuah komunitas yang bertugas untuk memproduksi informasi dan gagasan itu bekerja. Beragam hal rumit perlu dikemas sesederhana dan semudah mungkin untuk dicerna. Media-media beralih kemudi pada layanan digital, diakses kapan pun dan di mana pun.

Hal ini telah menimbulkan pertanyaan. Mengapa Balairung masih mempublikasikan produk cetak di tengah era digital ini? Mengapa tidak segera beralih kepada wahana yang lebih mudah diakses? Apakah rentang semangat penerbitan ilmiah mahasiswa dan upaya memosisikan pemikirannya pada posisi krusial dapat disebarluaskan melalui produk cetak konvensional?

Ketika banyak pihak menilai bahwa produk cetak telah menemui ladang kematiannya, Balairung tetap optimis menerbitkannya, salah satunya lewat BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia ini. Alasannya

cukup sederhana, bahwa produk digital yang menjanjikan kecepatan akses itu tidak dapat disentuh, dicoret, dirobek, dan atau terbakar. Produk digital tidak menjanjikan kita untuk dapat menyentuh secara langsung gagasan yang termuat di dalamnya dalam bentuk materilnya. Saya punya seluruh novel Anthony Trollope dalam bentuk digital, namun tidak pernah membuatnya spesial seperti saya mempunyai versi cetaknya.

Saya merasa perlu menjaga dunia imajiner yang diciptakan Trollope dalam novel-novelnya. Saya harus ikut berpartisipasi secara langsung untuk itu dengan menyimpannya rapih di rak buku. Mungkin alasan ini terlalu mengada-ngada. Namun, dalam konteks Jurnal Balairung dan produk cetak Balairung lainnya, pemikiran krusial mahasiswa itu perlu mendapati perlakuan yang tidak hanya ilmiah—tabrakan tiada akhir. Perlakuan yang lebih partisipatif dan emosional juga perlu ada untuk mendukung semangat tersebut.

Sesiapa yang memproduksi teks itu, dan juga pembacanya perlu ikut secara langsung terlibat dalam menjaganya baik-baik sebagai manifes eksistensi pemikiran orang-orang yang ada di dalamnya. Alasan ini jugalah yang mendasari Balairung terus mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan Hasbi Lallo dan Arsipnya.

Secara praktis, produk cetak menuntut siapapun yang menggarapnya untuk mempertimbangkan seluruh isinya dengan baik dan cermat. Produk cetak bukan barang yang mudah untuk segera direvisi. Sebelum ke percetakan, ia perlu dicermati dalam-dalam. Meminimalisir kesalahan sebelum ia benar-benar ada di tangan publik pembaca. Produk cetak adalah sebuah perkhidmatan

dalam-dalam. Ia akan hadir dengan pertimbangan momentum dan akses.

Alkisah ini tiada bermaksud menuntut siapapun untuk beralih kepada produk cetak. Suara ini tak lain dari ‘pembelaan’ pelayar kepada tuannya. Jalan memutar, penyesuaian arah arus lautan, dan tinggi tiang-tiang layar kapal adalah wajib untuk dilaporkan. Pelayaran Balairung adalah kehendak publik sebagai tuannya.

Sebuah Imajinasi Kolektif Menuju Masa Depan

Produk cetak tidak akan hilang dari dapur Balairung, setidaknya untuk beberapa saat ini. Pembacaan atas penting atau tidaknya sangat terbuka untuk diperdebatkan. Ia dapat saja hilang esok hari dengan pertimbangan tertentu. Jika ia perlu hilang, Balairung memiliki sekian banyak catatan pembacaan mengenai hal tersebut, maka hilanglah. Para pelayar Balairung di esok hari dapat mempertimbangkannya dengan melacak catatan-catatan yang terserak dalam produk, Lembar Pertanggungjawaban, notulensi, dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah tuan dan puan pembaca sekalian ketahui, Balairung memiliki media daring beralamat balairungpress.com (Balpress). Lewat laman tersebut, Balairung berusaha menghadirkan informasi dan gagasan terkini terkait fenomena dan peristiwa yang terjadi di lingkup kampus Gadjah Mada dan Yogyakarta. Dengannya, Balairung berusaha menjangkau publik pembaca secara luas dan lebih cepat.

Media daring Balairung terbentuk seperti yang tuan dan puan pembaca dapat cermati tidak serta merta mendapati formatnya yang ‘mutakhir’

dalam sekali petikan jari. Sejak 1990-an, Balairung telah memiliki angan untuk memiliki media daring. Hal itu terwujud pada periode 1994 dan mulai melakukan aktivitas digitalisasi produk cetak pada 2000-an. Sampai pada 2010, Balairung memiliki *balairungpress.com*.

Awalnya, media daring ini memang hanya memuat produk cetak yang didigitalisasi saja. Namun, seiring perkembangannya, dengan melihat arah perubahan zaman dan potensi yang dimiliki media daring, Balpress kemudian didapuk untuk menjadi wadah informasi aktual dengan lingkup kampus dan Yogyakarta, dan juga sebagai media komunitas pengganti peran Balairung Koran (Balkon).

Beberapa hal di atas adalah bukti bahwa perubahan itu selalu mendampingi eksistensi Balairung. Apa yang membuat itu semua jadi mungkin adalah pembacaan historis dan konteks zaman. Begitu juga dengan yang terjadi pada Jurnal Balairung. Semangat penerbitan itu dapat diserap dari zaman ke zaman, seiring pergantian para penghuni B21 (Sekretariat Balairung), dapat tetap bertahan. Dengan pembacaan secara kontinyu itu pula, Jurnal Balairung dapat berubah-ubah format sesuai dengan diskursus yang tumbuh di tubuh lembaga.

Banyak hal mengenai Balairung yang baru hari ini atau kemarin terealisasikan dengan baik adalah sesuatu yang telah dipikirkan atau dicita-citakan di masa lampau. Seperti komentar Abdulhamid Dipopramono yang memberikan apresiasi atas

penerbitan BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia Vol. 1 No. 1 pada 2018 silam. Penerbitan ilmiah seperti itulah yang diinginkan Balairung sejak pertama kali didirikan pada 1985.¹

Keberlanjutan imajinasi kolektif ini tidak akan pernah terwujud jika sepanjang sejarahnya Balairung tidak melakukan pendokumentasian apapun mengenai diri dan dinamikanya. Pada 2020 ini, Jurnal Balairung memang tetap dalam relnya yang sama dengan tahun sebelumnya. Tidak ada perubahan apapun. Akan tetapi, satu hal yang pasti dan perlu tetap dipertahankan adalah semangat dan konsistensi penerbitan ilmiah ini. Soal perubahan, ia dapat dipersiapkan dari sekarang dengan terus meringkus fenomena dan peristiwa yang terjadi di lingkungan kerja penopang Balairung.

Lewat Jurnal Balairung, dan seluruh produk lainnya, saya berharap bahwa konsistensi tidak dimaknai semata-mata sebagai sebuah terusan atas jejak dan beban historis semata. Tetapi juga dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk meringkus gagasan-gagasan terdahulu sebagai modal penting untuk menatap guagrabah hari depan. Persiapkan pelayaran, angkat jangkar, putar kemudi, dan jangan pernah kecewa. Sampai di mana pun pelayaran itu terhenti, ia akan jadi pelajaran bagi pelayaran di hari esok, bagi para pelayar Balairung yang akan datang di Gadjah Mada esok nanti. Tabik!

Penjaga Dapur

1 Unies Ananda Radja. "Sekelumit Pledoi", *BALAIRUNG* Vol. 1 No. 2: *Hewan dan Manusia* (Yogyakarta: Balairung): 214.